

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digitalisasi ekonomi saat ini, *Financial Technology* menjadi penggerak utama transformasi layanan keuangan global, khususnya dalam mendukung inklusi keuangan yang lebih luas. *Financial Technology* tidak hanya mengoptimalkan kinerja dan aksesibilitas layanan keuangan, tetapi juga membuka peluang bagi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) guna memperoleh akses pembiayaan dan layanan keuangan formal yang selama ini sulit dijangkau. Selain itu, *Financial Technology* telah mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan layanan keuangan kepada Masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem keuangan konvensional termasuk UMK yang sering kali menghadapi keterbatasan akses informasi, modal, dan layanan keuangan formal. Peningkatan inklusi keuangan melalui *Financial Technology* juga didukung oleh literasi keuangan, yaitu kemampuan Masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan produk dan layanan secara efektif. Literasi keuangan menjadi kunci dalam memastikan bahwa pelaku UMK dapat mengadopsi *Financial Technology* secara optimal dan memanfaatkan layanan keuangan digital untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Indonesia memiliki sekitar 65,5 juta unit UMK memegang peranan penting dengan partisipasi mencapai 61,07% terhadap Produk Domestik

Bruto (PDB) nasional dan menerima hingga 97% tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Meski demikian, sektor UMK masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam kesenjangan akses keuangan dan rendahnya literasi keuangan yang menjadi penghambat optimalisasi kinerja usaha mereka. Data terbaru dari profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Jawa Timur 2022 dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor kuliner merupakan subsektor dominan dalam UMK (industri makanan, KBLI 10). Di Jawa Timur, UMK sektor kuliner berjumlah sekitar 241.215 unit usaha yang mencakup 27.58% dari total UMK di wilayah tersebut (BPS Provinsi Jawa Timur, 2022). Kabupaten Sampang memiliki total UMK sekitar 15.389 unit, dengan sektor makanan dan minuman menyumbang sebanyak 6.913 unit (Diskopindag, 2022). Sebagai perbandingan, Kabupaten Bangkalan memiliki sekitar 20.344 unit UMK, Kabupaten Pamekasan sebagai kabupaten dengan jumlah UMK terbesar di Madura mencapai 67.609 unit, sedangkan Kabupaten Sumenep mencatat 31.691 unit UMK (BPS Provinsi Jawa Timur, 2022). UMK di wilayah Madura bukan sekedar berperan sebagai penggerak utama ekonomi daerah, melainkan juga memberikan kontribusi signifikan guna meningkatkan kemakmuran Masyarakat melalui pembukaan peluang lapangan pekerjaan yang luas, yang berdampak langsung pada penurunan angka pengangguran di wilayah tersebut (Aliyah, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inklusi keuangan berfungsi sebagai penghubung parsial antara kinerja UMK dan literasi keuangan (A. Wibowo et al., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan

kemampuan untuk mendapatkan layanan keuangan serta pengetahuan keuangan yang memadai secara simultan dapat meningkatkan keberhasilan UMK dalam mengelola usahanya. Namun di Madura, terutama di Kabupaten Sampang belum banyak penelitian yang membahas hal ini secara khusus. Di daerah ini, Masyarakat masih banyak mengandalkan cara keuangan tradisional seperti pinjaman dari keluarga atau teman, yang sering kali tidak memiliki sistem formal dan jaminan yang memadai. Selain itu, pemahaman mereka tentang *Financial Technology* masih rendah, sehingga kondisi ini membuat UMK di wilayah Madura kesulitan untuk menerapkan teknologi keuangan modern dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal. Keterbatasan akses informasi dan keraguan terhadap sistem digital menjadi penghambat utama dalam transisi menuju inklusi keuangan berbasis teknologi. Akibatnya, banyak UMK di Madura masih terkendala dalam mengakses pembiayaan, pengelolaan keuangan, dan peluang pasar yang lebih luas yang seharusnya dapat dijangkau melalui *Financial Technology*.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini, karena belum banyak tersedia studi yang secara khusus mengkaji pengaruh *Financial Technology* dan literasi keuangan terhadap kinerja UMK di Kabupaten Sampang melalui inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Pendekatan yang memperhatikan budaya lokal dan meningkatkan pemahaman tentang *Financial Technology* diyakini dapat membuka akses keuangan yang semakin inklusif dan berkelanjutan, sekaligus menjembati kesenjangan antara potensi digital dan literabilitas di Madura. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan

daya saing UMK di daerah tersebut dalam menghadapi tantangan transformasi digital, sekaligus memajukan perekonomian lokal secara berkelanjutan melalui pemanfaatan teknologi dan peningkatan kapasitas keuangan pelaku usaha. Temuan studi ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berguna untuk pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan UMK di Madura, terutama dalam memaksimalkan *Financial Technology* dan literasi keuangan sebagai pendorong utama peningkatan kinerja usaha dengan inklusi keuangan sebagai mekanisme penghubung yang efektif. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat mendorong inovasi program pelatihan literasi keuangan yang relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga UMK di Madura dapat memanfaatkan peluang pertumbuhan yang ditawarkan oleh ekosistem keuangan modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Technology* berpengaruh langsung terhadap Inklusi Keuangan pada UMK di wilayah Madura?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh langsung terhadap Inklusi Keuangan pada UMK di wilayah Madura?
3. Apakah *Financial Technology* memiliki pengaruh langsung terhadap Kinerja UMK di wilayah Madura?
4. Apakah Literasi Keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap Kinerja UMK di wilayah Madura?

5. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh langsung terhadap Kinerja UMK di wilayah Madura?
6. Apakah Inklusi Keuangan mampu memediasi pengaruh *Financial Technology* terhadap Kinerja UMK di wilayah Madura?
7. Apakah Inklusi Keuangan mampu memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMK di wilayah Madura?

C. Batasan Masalah

Penulis menetapkan batasan-batasan dalam penelitian ini agar fokus pembahasan tetap terjaga dan tidak sampai pada hal yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, pembatasan dalam skripsi ini mencakup beberapa hal berikut:

1. Stusi ini terbatas pada pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang terletak di Kabupaten Sampang.
2. Variabel yang diteliti hanya mencakup *Financial Technology*, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi, dan Kinerja UMK sebagai variabel terikat.
3. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada pelaku UMK di wilayah penelitian.
4. Jumlah dan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis menyusun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menemukan pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan pada UMK di wilayah Madura.
2. Untuk menemukan pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada UMK di wilayah Madura.
3. Untuk menemukan pengaruh *Financial Technology* langsung terhadap Kinerja UMK di Madura.
4. Untuk menemukan pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMK di Madura.
5. Untuk menemukan pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMK di Madura.
6. Untuk menemukan peran mediasi Inklusi Keuangan dalam hubungan antara *Financial Technology* dan Kinerja UMK.
7. Untuk menemukan peran mediasi Inklusi Keuangan dalam hubungan antara Literasi Keuangan dan Kinerja UMK.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa pelaksanaan studi ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis studi ini adalah memberi kontribusi dalam pengamat ilmu tentang pengaruh *Financial Technology*, Literasi Keuangan, dan Kinerja UMK, serta menambah referensi studi terkait inklusi keuangan sebagai mediasi di Kabupaten Sampang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai panduan untuk UMK Madura dalam memanfaatkan *Financial Technology* untuk meningkatkan usaha, memberikan dasar bagi pemerintah dalam program pemberdayaan melalui literasi dan akses *Financial Technology*, membantu UMK memahami pentingnya literasi keuangan dan *Financial Technology*, serta memberikan saran bagi penyedia layanan *Financial Technology* agar produk sesuai kebutuhan UMK.